



4.65%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 19 JUL 2024, 6:17 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.08%

● CHANGED TEXT
4.57%

Report #22084961

BAB 1 PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Tindakan kekerasan merupakan kasus yang saat ini masih menjadi sebuah ancaman di Indonesia, dan masih minim perhatian. **5** Menurut Catatan Tahunan kekerasan terhadap perempuan dalam (Komnas Perempuan, 2023), menunjukkan peningkatan kasus secara signifikan dari tahun ke tahun. Tahun 2021, jumlah kekerasan pada perempuan sebanyak 338.496 kasus. Lalu terjadi peningkatan, sebanyak 339.782 di tahun 2022, namun terjadi penurunan di tahun 2023 menjadi 289.111 kasus. Data diatas menunjukkan jumlah yang cukup tinggi untuk kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan. Tindakan kekerasan dapat terjadi pada perempuan dalam hubungan pacaran, menurut Kail dan Cavanuhg (Sebagaimana dikutip dalam Marita & Rahmasari, 2021) dibalik aktivitas pacaran yang dirasa menarik dan membahagiakan, ternyata mampu menimbulkan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang tidak harmonis. Menurut Anderson, (Sebagaimana dikutip dalam Neavins et al., 2020) kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran (dating violence), adalah perilaku melukai dalam bentuk kekerasan fisik, verbal serta seksual yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam jalinan pacaran. Laporan Lembaga layanan dalam data Catatan Tahunan (CATAHU) komnas perempuan, menyajikan data kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 1.453 kasus di tahun 2022 (Komnas Perempuan, 2023). Menurut data yang dilansir dalam

REPORT #22084961

CATAHU 2021 (Sebagaimana dikutip dalam Pratita & Herdiana, 2022) menyebutkan korban kekerasan dalam hubungan pacaran didominasi oleh usia 19-24 tahun, dimana usia ini masuk ke dalam fase emerging adulthood . Emerging adulthood menurut Arnett (2016) yaitu fase yang masuk ke dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun. Pada usia ini individu sedang dalam masa eksplorasi terhadap kehidupan, salah satunya menjalin hubungan percintaan. Menjadi penyebab banyaknya kekerasan terjadi di usia tersebut. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di usia emerging adulthood dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, adanya ketergantungan dan kekuasaan yang dilakukan oleh satu pihak, paham patriarki, kepribadian seseorang, serta adanya dorongan seksual (Azzahra & Herdiana, 2022). Dilansir dalam catatan tahunan (CATAHU) komnas perempuan 2023, menyebutkan bentuk kekerasan dalam pacaran, terbagi menjadi lima macam yaitu kekerasan emosional, fisik, seksual, pembatasan aktivitas, atau ekonomi. Kekerasan fisik. Berdasarkan data yang dilansir menyebutkan jika kekerasan didominasi oleh kekerasan emosional sebanyak 3.498 (41,55%), fisik sebanyak 2.081 (24,71%), seksual berjumlah 2.078 (24,69%), serta ekonomi berjumlah 762 (9,05%) (Komnas Perempuan, 2023). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan jika kekerasan yang terjadi, memiliki banyak bentuk dan menimbulkan dampak negatif baik secara fisik yaitu memar, adanya keinginan untuk melukai diri sendiri serta

berhubungan juga dengan kesehatan seksual, yakni kehamilan, dan timbulnya penyakit infeksi menular. Poerwandari (Sebagaimana dikutip dalam Fatimah et al., 2016) melihat jika KDP yang dialami oleh perempuan sebagai suatu pengalaman menyakitkan, Perempuan yang mengalami kekerasan secara fisik ditandai dengan segala aktivitas menyakiti yang menyebabkan luka secara fisik seperti ditampar, ditendang, dipukul, dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Akibatnya perempuan korban KDP dapat mengalami dampak negatif secara fisik, yakni memar, terganggunya aktivitas keseharian, hingga keinginan untuk melukai diri sendiri serta berhubungan juga dengan kesehatan seksual, yaitu kehamilan, timbulnya penyakit menular. Lebih lanjut dampak negatif secara psikologis yakni, mengacu pada perasaan tertekan, memiliki harga diri yang rendah, terganggunya aktivitas keseharian, menyalahkan diri sendiri terus-menerus (Lestari et al., 2022). Perempuan yang menjadi korban kekerasan memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan beberapa respon emosional negatif seperti menyalahkan diri sendiri dan perasaan malu (Tesh et al., 2015). Lebih lanjut, berdasarkan Survei yang dilakukan oleh Vidal dan Petrak (2015) di Australia pada 25 perempuan korban kekerasan menyebutkan, sebanyak 18 responden (75%) perempuan merasa malu dan takut bertemu dengan lingkungan sekitar akibat peristiwa yang dialaminya. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat melakukan aktivitas

REPORT #22084961

kesehariannya dengan baik, cenderung menyendiri, menutup diri, dan tidak dapat menerima dirinya secara utuh. Di sisi lain sebanyak 7 (25%) responden memahami jika peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup dan memandang peristiwa tersebut sebagai pengalaman. Dapat disimpulkan jika mayoritas korban kekerasan cenderung merasa malu dan takut, walaupun mereka memiliki pemahaman akan peristiwa tersebut, namun masih berada dalam intensitas yang sangat rendah. Survei yang dilakukan oleh Demi (2021) kepada 20 perempuan korban kekerasan seksual di Indonesia, menemukan bahwa sekitar 18 (80%) korban masih belum dapat menerima peristiwa yang terjadi pada dirinya. Kondisi ini disebabkan karena dampak negatif terjadi begitu besar sehingga korban kesulitan untuk menyadari dan menerima pengalaman tersebut seutuhnya. Lebih lanjut, jika kondisi ini terus terjadi akan berdampak jangka panjang pada diri individu tersebut. Di sisi lain 2 (20%) korban dapat memahami dan menerima peristiwa traumatis yang terjadi pada dirinya. Di sisi lain, walaupun secara umum menyebutkan bahwa perempuan korban KDP memiliki karakteristik negatif, namun penelitian Williamson dan Serna (2018) menyebutkan individu penyintas atau yang pernah mengalami kekerasan memiliki karakteristik lebih positif dibanding dengan seseorang yang disebut sebagai korban. Hal ini ditandai dengan adanya kemauan yang kuat untuk bertahan dari peristiwa traumatis,

REPORT #22084961

disisi lain mereka juga mampu mengatasi dampak negatif yang disebabkan oleh peristiwa traumatis tersebut, dengan berbagai cara termasuk melakukan penerimaan dan memahami akan peristiwa yang dialaminya. Perempuan yang telah lepas dari siklus kekerasan dengan durasi lebih dari enam bulan lebih mampu berpikir secara kognitif, serta memiliki kemampuan terkait ketahanan dalam menghadapi sebuah peristiwa (Karakasidou & Stalikas, 2017). Lebih lanjut tidak semua perempuan yang pernah mengalami KDP memiliki karakteristik yang negatif. Self-compassion sangat penting untuk perempuan yang mengalami peristiwa traumatis, seperti dipaparkan oleh Lambert (2024) jika melalui self-compassion perempuan mampu memahami jika mereka tidak bertanggung jawab atas kekerasan yang sudah dilakukan oleh pasangannya dan berhasil mengembalikan bagian yang hilang dari dirinya. Perempuan penyintas KDP cenderung mempunyai self-compassion tinggi. Selaras dengan yang dipaparkan Williamson & Serna (2017) pada penelitiannya yang menjelaskan terkait perbedaan labeling korban dan penyintas kekerasan seksual, yang menyebutkan bahwa mereka yang disebut sebagai penyintas atau pernah mengalami kekerasan, memiliki belas kasih dan tidak menyalahkan diri sendiri dengan berlebihan, serta mampu menghadapi peristiwa traumatis. Perempuan yang pernah mengalami kekerasan tidak langsung memiliki kemampuan untuk bisa mengasihi dirinya dan lepas dari siklus kekerasan. Berdasarkan survei

REPORT #22084961

yang dilakukan oleh Kurnia et al. (2023) menyebutkan jika subjek dalam penelitian tersebut melakukan percobaan bunuh diri, dan terus-menerus menyalahkan diri pasca lepas dari hubungan tidak sehat tersebut, namun setelah individu merasakan dampak negatif nya, individu secara perlahan mulai menerima dan memahami keadaan serta peristiwa yang dialaminya, kondisi ini lah yang berkaitan dengan self-compassion . Individu juga memiliki cara yang berbeda untuk bangkit dan keluar dari peristiwa traumatisnya, antara lain memberikan motivasi pada dirinya agar terus bangkit, menerima tanpa menghakimi peristiwa yang pernah dialaminya, hal ini dapat diartikan mereka memiliki self-kindness yang baik, kemudian mereka menyadari jika keadaan tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup, ini menandai seseorang tersebut memiliki common humanity . Serta mereka mampu menyadari tanpa menyangkal atau melebih-lebihkan pengalaman yang dialaminya, yang berkaitan dengan mindfulness . Sikap ini berkaitan dengan komponen positif dari self-compassion. Self-compassion adalah konsep yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu self-kindness , feeling of common humanity , dan mindfulness yang bisa mendukung perempuan yang pernah mengalami kekerasan untuk dapat mengelola emosi negatif nya (Neff, 2003a) . Self-compassion diartikan sebagai sikap dimana individu mengasihi dirinya, tidak menghakimi penderitaan, kegagalan atau kekurangan yang

dimiliki(Neff, 2003a). Self-compassion mampu meningkatkan respon emosional positif bagi individu yang pernah mengalami trauma. Hal ini serupa dengan yang dipaparkan oleh Philips dan Ferguson (Sebagaimana dikutip dalam Wong & Yeung, 2017), menyatakan jika self-compassion mempunyai kaitan atas penerimaan hidup, dan membangun kognitif yang lebih positif. Maka dengan adanya self-compassion menjadi cara bagi para perempuan korban kekerasan untuk dapat menghadapi berbagai peristiwa atau pengalaman negatif, salah satunya kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang melibatkan self-compassion pernah dilakukan oleh Junita (2023) kepada 118 perempuan berusia 18 hingga 25 tahun pernah mengalami KDP, memaparkan jika 50 subjek (42,4%) memiliki SC rendah dan 68 subjek (57,6%) memiliki self-compassion tinggi. Seseorang yang memiliki SC tinggi cenderung mampu memperhatikan dan memahami diri, yang artinya mereka dapat menerima kekurangan, kegagalan atau kesalahan yang dimilikinya. Penelitian lain oleh Nabila dan Larue (2023) kepada 227 partisipan laki-laki dan perempuan usia 20 hingga 30 tahun, memaparkan jika 220 subjek (97%) memiliki SC yang sedang. Tingkatan self-compassion yang ada pada seseorang bisa berbeda sesuai kondisi individu tersebut, dijelaskan oleh Neff (2003a) terdapat berbagai penyebab yang bisa memengaruhi tingkatan self-compassion seperti, budaya, jenis kelamin, lingkungan, usia, dan kepribadian individu tersebut.

REPORT #22084961

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua subjek perempuan penyintas KDP, serta sudah lepas dari siklus kekerasan, guna mengeksplorasi self-compassion yang dimilikinya. Kedua subjek sudah tidak menjalin hubungan pacaran dengan pelaku dalam rentang 1 sampai 3 tahun. Subjek A berusia 23 tahun, pernah menjalani hubungan pacaran selama satu tahun. Mengalami kekerasan emosional, fisik, dan pembatasan aktivitas, selama 10 bulan dalam rentang pacaran selama satu tahun. Kekerasan fisik yang dialami berupa dicekik, ditampar, dan dicubit. Selain itu ia juga sering diberikan kalimat kasar dan tidak pantas ketika sedang berkonflik. Subjek juga tidak diperbolehkan berteman, bahkan mengikuti organisasi kampus jika ada laki-laki di dalamnya. Hal ini membuat subjek menjadi malu, tertekan, sedih, dan stres selama memiliki hubungan. Dampak negatif lainnya setelah memutuskan hubungannya yaitu, subjek mengalami emosi yang tidak stabil, hingga sering melampiaskan amarah kepada adiknya. Hingga saat ini A masih sering menyalahkan dirinya sendiri karena perlakuan kekerasan yang pernah diberikan oleh pelaku, serta rasa malu untuk bertemu dengan lingkungan sekitarnya, hingga saat ini subjek A masih dalam kondisi mencoba berdamai dengan peristiwa yang dialaminya. Saat ini subjek masih berhubungan sesekali dengan pelaku. Pada subjek B berusia 23 tahun, pernah menjalani hubungan pacaran selama 4 tahun. Mengalami kekerasan

REPORT #22084961

seksual, verbal, dan materi yang dilakukan pasangannya selama 2 tahun. Kekerasan seksual yang dialami berupa memaksa korban berhubungan seksual, serta ancaman menyebarkan video apabila korban tidak menuruti kemauan pelaku. Disisi lain subjek juga mengalami kerugian materi, dimana pelaku sering meminta uang dan berjanji akan dikembalikan namun hal itu tidak pernah terjadi. Akibatnya subjek B merasa tertekan, takut, stress, bahkan setelah mengakhiri hubungan subjek masih belum bisa menerima kondisinya selama beberapa bulan pertama, takut untuk bertemu dengan lingkungan sekitar karena takut dipermalukan. Lebih lanjut sampai saat ini subjek sudah menerima peristiwa yang terjadi tersebut dan tidak menyalahkan dirinya. Disisi lain ia menganggap bahwa kekerasan yang dialami hanya bagian dari masa lalu dan menganggap orang lain juga memiliki permasalahan, dan dijadikan sebagai sebuah pelajaran yang berarti. Saat ini subjek sudah tidak berhubungan sama sekali dengan pelaku. Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat jika pada kedua kasus diatas, kekerasan yang dialami berupa kekerasan ganda, selain kekerasan fisik terdapat pula kekerasan seksual dan materi hingga menimbulkan dampak negatif secara psikologis, dimana subjek menjadi rendah diri hingga memiliki emosi yang tidak stabil. Pada banyak kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) dampak psikologis memang disebutkan sebagai bagian paling rawan dalam diri individu,

REPORT #22084961

dikarenakan luka yang ada tidak terlihat secara fisik, sehingga individu tidak memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan hidup bersama luka sepanjang hidupnya, namun jika dibiarkan akan memiliki dampak yang lebih buruk lagi (Natasya & Susilawati, 2020). Subjek A dapat dikatakan memiliki self-compassion yang rendah, hal ini terlihat dari dimensi-dimensi negatif self-compassion yang muncul lebih dominan, seperti sikap menyalahkan diri atas peristiwa yang dialaminya, yang identik dengan dimensi self-judgment. Lalu mengisolasi diri karena malu serta takut bertemu dengan lingkungan sekitar, dan merasa bahwa hanya dia yang memiliki pengalaman yang menyakitkan yang identik dengan dimensi isolation. Disisi lain subjek B cenderung memiliki self-compassion yang tinggi, terlihat dari dimensi-dimensi positif self-compassion yang muncul lebih dominan. Hal ini terlihat dari sikap menyayangi dirinya dengan menerima dan memahami pengalaman yang ada, yang identik dengan dimensi self-kindness, namun pada rentang waktu beberapa bulan pertama setelah lepas dari siklus kekerasan, subjek B masih sering menyalakan dirinya atas peristiwa yang dialaminya, hal ini identik dengan dimensi self-judgment, akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Subjek B juga menyadari bahwa peristiwa yang pernah dialami, merupakan bagian dari pengalaman hidup yang dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran, hal ini sesuai dengan dimensi common

REPORT #22084961

humanity . Pada komponen ini mengartikan jika manusia pernah berbuat salah dan tidak sempurna. Disisi lain subjek juga melakukan penerimaan tanpa adanya penyangkalan, serta melihat pengalaman yang terjadi melalui sudut pandang objektif yang identik dengan dimensi mindfulness , hal ini terlihat ketika ia mengatakan peristiwa tersebut dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Sejalan dengan yang dipaparkan seseorang dengan self-compassion tinggi cenderung bisa memahami dirinya, artinya mereka bisa menerima kegagalan, kesalahan, atau kekurangan mereka. Oleh karena itu ketika individu dihadapkan dengan pengalaman traumatis, maka emosi positif yang dimilikinya mampu membantu individu tersebut untuk mengatur ulang persepsi buruk yang dimilikinya (Nabilah & Kusristanti, 2021). Self-compassion bisa menolong perempuan yang menjadi korban KDP untuk bisa mengatasi dampak negatif dari peristiwa yang dialami, seperti menyalahkan diri sendiri dan perasaan malu (Azzahra & Herdiana, 2022). Penelitian lain mengenai self-compassion pernah dilakukan oleh Junita (2023) kepada 118 perempuan berusia 18-25 tahun korban kekerasan dalam pacaran. Akan tetapi subjek pada penelitian tersebut memiliki rentang waktu kejadian yang lebih pendek yaitu 3 bulan terakhir ketika mengalami kekerasan, sedangkan pada penelitian Nabila dan Larue (2023) kepada 227 partisipan laki-laki dan perempuan usia 20 sampai 30 tahun yang sedang mengalami minimal satu peristiwa kekerasan dalam

hubungan pacaran. Akan tetapi kriteria subjek yang digunakan yaitu masih dalam fase mengalami kekerasan, selain itu subjek yang digunakan adalah laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fenomena kekerasan yang masih banyak terjadi, khususnya pada perempuan emerging adulthood, dengan karakteristik self-compassion yang ditimbulkan berbeda-beda. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana gambaran self-compassion yang berfokus terhadap subjek perempuan emerging adulthood yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.1. Rumusan Masalah Rumusan masalah pada penelitian yakni, “Bagaimana Gambaran Self-Compassion pada Perempuan Emerging Adulthood yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)?

1.3. Tujuan Penelitian Melihat tingkatan self-compassion pada perempuan emerging adulthood yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP).

1.4. Manfaat Penelitian


1.1.1. Manfaat Teoretis Berharap bisa dijadikan sumber informasi dan literatur pada ilmu psikologi, yaitu psikologi klinis. Disisi lain diharapkan bisa menjadi referensi pada penelitian selanjutnya tentang self-compassion . Dapat membantu mengembangkan psikologi positif agar dapat menopang kesehatan psikologis.

1.1.2. Manfaat Praktis a

4 Dapat menyumbangkan informasi tentang bagaimana gambaran self-compassion yang dimiliki oleh perempuan emerging adulthood yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. b Bagi instansi atau komunitas yang menaungi perempuan korban kekerasan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai bagaimana mengembangkan dan mempertahankan self-compassion perempuan yang pernah mengalami kekerasan , misalnya melalui program pelatihan yang diselenggarakan melalui organisasi di Universitas maupun secara umum, dan Psikoedukasi melalui media sosial.

BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1 Self-Compassion 2.1.1 Definisi Self-Compassion Self-compassion pertama kali dikonstruksikan oleh Neff pada tahun 2003 dan masih diteliti hingga saat ini. Tahun 2003, Neff menjabarkan self-compassion sebagai sikap menyayangi dirinya sendiri dan menerima penderitaan tanpa menyalahkan, dan melihat penderitaan atau kegagalan sebagai bagian dari pengalaman yang dilewati orang lainnya, yaitu “being touched

by and open to one's own suffering not avoiding or disconnecting from it, generating the desire to alleviate one's suffering and nonjudgmental understanding to one's pain, inadequacies and failures, so that one's experience is seen as part of the larger human experience (Neff, 2003a). Germer pada tahun 2009 mengemukakan self-compassion sebagai sebuah penerimaan, yakni " self-compassion is acceptance of the person to whom it's happening. It's acceptance of ourselves while we're in pain (Germer, 2009). Di sisi lain Stevens dan Woodruff pada tahun 2018 mengemukakan self-compassion sebagai sebuah kesadaran, yakni " self-compassion is a sensitivity to our own suffering and a desire to alleviate that suffering (Stevens & Woodruff, 2018) . Terlihat pada tiga teori tentang self-compassion , peneliti memilih menggunakan teori Neff (2003). Definisi self-compassion yang dikemukakan oleh Neff sudah banyak dilakukan adaptasi dalam berbagai penelitian. Disisi lain definisinya mampu menguraikan makna self-compassion dengan rinci dan komprehensif yang menjelaskan bagaimana bersikap pada diri sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan, dibandingkan definisi milik Germer (2009) yang hanya menguraikan sikap penerimaan yang dilakukan pada diri sendiri, dan definisi milik Stevens dan Woodruff (2018) yang menguraikan bagaimana individu memiliki kesadaran untuk mengurangi penderitaan yang dimiliki. Neff merupakan tokoh pertama yang mengembangkan konsep teori self-compassion, sudah banyak penelitian lain mengenai self-compassion , yang memakai teori self-compassion yang dikemukakan oleh Neff. Penelitian oleh Karakasidou dan Stalikas (2017) di Athena Yunani, meneliti mengenai program pelatihan self-compassion pada perempuan yang mengalami kekerasan intim, sebanyak 21 perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Junita (2023) di Indonesia, meneliti mengenai peran self-compassion pada perempuan korban kekerasan sebanyak 118 perempuan usia 18-25 tahun. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabila dan Larue (2023) di Indonesia, meneliti mengenai hubungan self-compassion dengan sexual esteem pada korban kekerasan pasangan intim, sebanyak

227 laki-laki dan perempuan berusia 20 sampai 30 tahun. Ketiga penelitian diatas memakai alat ukur self-compassion milik Neff untuk menguji self-compassion pada korban kekerasan pasangan intim. . 1.1.3. Dimensi Self-Compassion Menguraikan terdapat tiga dimensi self-compassion , yaitu: a. Self-Kindness Self-Kindness merupakan sikap dimana seseorang manyayangi, mengerti, menerima kekurangan, lalu bersikap baik kepada diri sendiri. Salah satu sikap menyayangi diri yaitu dengan cara menerima perasaan atau penderitaan tanpa harus menyalahkan diri. Seseorang yang mempunyai dimensi ini, akan bisa menerima serta merespon secara hangat pada diri sendiri sewaktu dihadapkan dengan situasi sulit. Sebaliknya individu akan bersikap keras, menyalahkan, dan menghakimi dirinya atas semua penderitaan yang dirasakan (self-judgment). b.  Common Humanity Common Humanity ialah sikap menyadari jika penderitaan, adalah bagian dari pengalaman manusia lain. Sebaliknya, seseorang yang tidak mempunyai sikap tersebut akan melihat penderitaan sebagai suatu yang tercela, dan berpikir hanya mereka yang menderita dan semua orang tidak mengalami penderitaan (isolation). c. Mindfulness Mindfulness ialah sikap menerima dengan sadar, tidak menyangkal dan mendramatisasi penderitaan yang dialaminya, dengan mindfulness seseorang bisa menerima dan menghadapi penderitaan dengan seutuhnya. Di sisi lain mindfulness juga menolong untuk tidak tenggelam dalam permasalahan yang dialaminya. Adapun jika individu menyangkal atas penderitaan yang sedang dialaminya, maka akan muncul identifikasi yang berlebihan dan menganggap bahwa permasalahan yang dialami bersifat permanen (overidentification). 1.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Self-Compassion Neff (2003) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi self-compassion , yakni : a. Usia Tingkatan usia memiliki kaitan yang relevan dengan self-compassion , remaja dianggap mempunyai self-compassion yang rendah, dikarenakan lebih terpaku pada diri sendiri dan membandingkan nya dengan orang lain. Pada taap ini remaja akan merasa menjadi pusat perhatian, dan melihat pengalaman hidupnya yang paling menarik. Hal

tersebut akan meningkatkan kritik pada dirinya dan rasa terisolasi.

Self-compassion sangat dibutuhkan pada masa remaja. Maka pada saat ini untuk meningkatkan self-compassion pada remaja perlu diajarkan dengan cara memahami diri, dan mengasihani diri. Akan tetapi seseorang cenderung memiliki self-compassion jauh lebih baik ketika sudah berada di usia menuju dewasa dikarenakan mampu menerima dirinya dengan utuh.

b. Jenis Kelamin Jenis kelamin memiliki kaitan yang dapat memengaruhi self-compassion. Self-compassion antara perempuan dan laki-laki dianggap memiliki perbedaan, Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kecenderungan untuk mengkritik dirinya sendiri ketika menghadapi masalah, dengan memikirkannya secara terus-menerus atau berulang yang disebut sebagai ruminatif. Sehingga perempuan dianggap mempunyai self-compassion lebih rendah dibanding laki-laki. c. Budaya Budaya yang ada dapat memengaruhi self-compassion yang pada individu. Seperti budaya kolektifis diketahui sebagai budaya yang mengedepankan kepentingan bersama. Di Asia terdapat budaya kolektifis, dimana seseorang lebih menghargai hubungan dengan orang lain, tangka laku seimbang, serta peduli terhadap orang lain. Oleh karenanya self-compassion meletakkan kesadaran dan keterikatan pada orang lainnya, maka bisa dikatakan jika budaya kolektifis dapat mempengaruhi self-compassion yang baik. Maka hal tersebut menunjukkan jika negara di Asia lebih memiliki sikap welas asih, karena memiliki budaya kolektifis yang tidak akan membandingkan dirinya dengan lingkungan sekitar, dan cenderung menghargai orang lain.

2.2 Kerangka Berpikir Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah tindakan melukai dalam bentuk verbal, fisik, atau seksual yang diberikan oleh salah satu pihak dalam jalinan pacaran. Adapun beberapa bentuk kekerasan yaitu seksual, fisik, ekonomi, emosional dan pembatasan aktivitas. Korban KDP didominasi oleh usia 19- 24 tahun. Hal ini serupa dengan teori Arnett (2015) yang memaparkan jika usia 18-25 tahun masuk kedalam fase emerging adulthood, dimana pada fase ini individu sedang dalam masa eksplorasi terhadap kehidupan, salah satunya

menjalin hubungan percintaan, maka dari itu menyebabkan kekerasan banyak terjadi pada usia ini. Kekerasan yang dilakukan dalam pacaran dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Selaras dengan yang disebutkan Tesh et al (2013) bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan beberapa respon emosional negatif, seperti menyalahkan diri sendiri dan perasaan malu, serta dampak kesehatan psikologisnya, seperti depresi, kecemasan, dan tindakan bunuh diri. Dengan demikian walaupun penelitian lain menyebutkan karakteristik yang secara umum banyak dialami oleh korban kekerasan, namun penelitian Williamson dan Serna (2018) menyebutkan individu penyintas atau yang pernah mengalami kekerasan memiliki karakteristik positif dibandingkan dengan seseorang yang disebut sebagai korban. Lebih lanjut hal ini ditandai dengan adanya kemauan yang kuat untuk bertahan dari peristiwa traumatis, disisi lain mereka juga mampu mengatasi dampak negatif yang disebabkan oleh peristiwa traumatis tersebut, dengan berbagai cara termasuk melakukan penerimaan dan memahami akan peristiwa yang dialaminya. Perempuan penyintas KDP cenderung mempunyai self-compassion tinggi. Selaras dengan yang dipaparkan Williamson dan Serna (2018) menyebutkan bahwa mereka yang disebut sebagai penyintas atau pernah mengalami kekerasan, cenderung memiliki belas kasih terhadap diri sendiri dan tidak menyalahkan dirinya dengan berlebihan, dan mampu menghadapi peristiwa traumatis. Akan tetapi perempuan yang pernah mengalami kekerasan tidak langsung berada pada kondisi diri yang baik. Individu lebih dulu melalui fase terus-menerus menyalahkan diri, hingga melakukan percobaan bunuh diri, setelah individu merasakan dampak negatif tersebut, individu secara perlahan mulai menerima dan memahami keadaan serta peristiwa yang dialaminya, hal ini menjelaskan jika tingginya self-compassion yang dimiliki berkaitan dengan dimensi positif self-compassion yang lebih dominan yaitu self-kindness, common humanity, dan mindfulness. Dimensi diatas berfungsi agar perempuan mampu mengasihi diri akan

kekurangan atau kegagalan, menyadari bahwa kekurangan atau kegagalan tersebut merupakan bagian dari pengalaman yang dilewati oleh manusia lainnya, serta menerima dan memahami keadaan diri dan peristiwa yang pernah dialaminya, Maka dengan adanya self-compassion sangat penting bagi perempuan penyintas KDP, dengan begitu dapat meningkatkan respon emosional positif yang akan bermanfaat dalam mengatasi gejala rasa malu, depresi, dan menyalahkan diri sendiri, dan kesehatan mental yang baik bagi individu yang pernah mengalami trauma. Perempuan yang memiliki self-compassion positif mampu memahami bagaimana cara memperlakukan dan menerima kekurangannya, tanpa menghakimi diri dan memandang keadaan tersebut sebagai hal yang umum dilewati manusia lainnya (Neff, 2022). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gambaran self-compassion yang dimiliki oleh perempuan emerging adulthood yang pernah mengalami KDP. Di sisi lain peneliti juga berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan lembaga-lembaga terkait.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis yang ada pada penelitian saat ini yakni: H : Self-compassion pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP) cenderung rendah H a : Self-compassion pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP) cenderung tinggi

BAB III METODE PENELITIAN 1.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai merujuk pada kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menghitung nilai suatu variabel mandiri baik itu satu atau lebih variabel tanpa membandingkan atau menganalisis hubungan antara variabel lain (Gravetter & Forzano, 2018). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk melihat gambaran self-compassion pada perempuan penyintas KDP.

1.1. Variabel Penelitian

Variabel yang akan dilihat bagaimana gambarnya dalam penelitian ini hanya satu, yakni self-compassion.

3.2.1 Definisi Operasional SC

dideskripsikan sebagai total skor skala self-compassion scale (SCS) Neff (2003b), tetapi peneliti memakai skala self-compassion

yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh (Sugianto et al., 2020) bernama Skala Welas Diri (SWD). 7 Skala ini menguji enam aspek yakni, self-kindness, self-judgment, common humanity, serta isolation, mindfulness, overidentification. SWD mempunyai indeks yang menampilkan jika total skor self-compassion perempuan KDP bisa tinggi, jika mereka lebih menyayangi dan peduli pada dirinya sendiri. Sebaliknya, total skor self-compassion rendah jika mereka kurang menyayangi dan perhatian pada diri sendiri. 6

3.3 Populasi dan Sampel Gravetter dan Forzano (2018)

mengatakan populasi adalah orang-orang yang termasuk dalam suatu kelompok sasaran dalam penelitian. Populasi penelitian ini yakni perempuan emerging adulthood dengan usia 18 hingga 25 tahun dan pernah mengalami KDP. Jumlah perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran di Indonesia berdasarkan laporan Lembaga layanan yang dilaporkan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2023 adalah 1.453 kasus. Menurut Gravetter dan Forzano (2018), sampel adalah individu yang masuk dalam sebuah kelompok dengan jumlah yang lebih kecil untuk menjadi target penelitian. Peneliti menentukan jumlah sampel yang diambil dari jumlah populasi mengacu pada tabel Issac dan Michael Sugiyono (2018) menggunakan taraf perhitungan 5% adalah 279 subjek. 2 13

Nonprobability sampling ialah metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian. 1 Nonprobability sampling merujuk pada kemudahan untuk menghindari bias dan tetap mewakili populasi. Teknik pengumpulan sampel yang dipakai yaitu convenience sampling. Metode convenience sampling merujuk pada sekelompok individu yang mudah didapatkan berdasar ketersediaannya untuk berpartisipasi. Berikut karakteristik yang ada, yaitu: 1. Perempuan dengan usia 18 hingga 25 tahun. 2. Pernah mengalami minimal satu bentuk kekerasan dalam berpacaran (kekerasan emosional, seksual, fisik, pembatasan aktivitas dan ekonomi). 3. Telah lepas dari siklus kekerasan dan mengakhiri hubungan minimal 6 bulan terakhir. 4. Pernah menjalani minimal satu tahun pacaran dengan orang yang melakukan kekerasan. 12 3.4

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan merujuk pada Skala Welas

Diri (SWD) dalam menguji self-compassion . Dibawah merupakan penjelasan dari instrumen yang digunakan. 1 3.4 1 1 Deskripsi Instrumen Self-Compassion

Merujuk pada alat ukur Self-Compassion Scale (SCS) yang dicetuskan Neff (2003).

Skala SCS sudah digunakan dalam berbagai penelitian lain yang

mengukur self-compassion . 1 Lebih lanjut untuk menilai self-compassion ,

peneliti merujuk pada alat ukur bernama Skala Welas Diri (SWD), yang

telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh (Sugianto et al., 2020). Nilai

reliabilitas Cronbach's alpha nya sangat baik yaitu 0,87. Alat ukur

SWD juga diuji secara psikometrik dengan confirmantory factor analysis

(CFA) dan pemeriksaan validitas konstruk, oleh karenanya skala SWD

bisa dipergunakan. Alat ukur SWD mempunyai beberapa komponen yang

saling berhubungan, diantaranya Self- Kindness, Self-Judgment, Common

Humanity, Isolation, Mindfulness, Overidentification . Jumlah aitem yang

dimiliki yaitu 26 aitem, yang dikategorikan dalam favorable dan unfavorable .

11 Skala likert terdiri dari lima pilihan kategori angka yaitu,

skor (1) Hampir Tidak Pernah sampai (5) Hampir Selalu. 1 Nilai diperoleh dari

respon jawaban, dengan menghitung hasil skor pada setiap subskala,

kemudian dihitung rata-rata (mean) dalam setiap item tersebut. Item unfavorable

dilakukan dengan skoring terbalik skor (1) Hampir Selalu dan (5)

Hampir Tidak Pernah. Kemudian sehabis menghitung total dari setiap

subskala, maka selanjutnya menghitung keenam skala untuk mendapatkan

rata-rata (mean) total. Tabel 3.1 dibawah merupakan Skala welas

Diri. Tabel 3.1 Dimensi Skala Welas Diri No Dimensi Nomor Item

Jumlah Item Favorable Unvaforable 1 Self-Kindness 5, 12, 19, 23, 26

5 2 Self-Judgment 1, 8, 11, 16, 21 5 3 Common Humanity 3, 7,

10, 15 4 4 Isolation 4, 13, 18, 25 4 5 Mindfulness 9, 14,

17, 22 4 6 Overidentification 2, 6, 20, 24 4 Total 13 13 26

3.5 Pengujian Psikometri Uji psikometri dilakukan untuk menentukan

validitas, reliabilitas alat ukur SWD. Reliabilitas diukur dengan

Cronbach's alpha melalui JASP 16.4. Uji validitas diukur dengan

content validity melalui expert judgment . Pengujian ini dilaksanakan

pada 30 November sampai 14 Desember 2023 dengan menyebarkan kuesioner online menggunakan G-Form . 15 Responden pada penelitian ini memiliki total sebanyak 43 responden perempuan. 3.5.1 Validitas Skala Welas Diri (SWD) Content Validity merupakan teknik uji validitas yang digunakan untuk menguji alat ukur Skala Welas Diri (SWD). Uji validitas ini menggunakan Penilaian ahli (expert judgment) yang dilakukan dengan penilai ahli yaitu dosen pembimbing, dan menyesuaikan item dengan kondisi responden penelitian untuk setiap item . Kemudian untuk mengetahui apakah item mudah dipahami. Peneliti melakukan uji keterbacaan pada tiga responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian untuk memastikan jika mereka memahami setiap aitem pertanyaan. 1 Hasil uji keterbacaan menampilkan jika beberapa item seperti nomor 3, 11, serta 22 masih belum dipahami dengan jelas. Item - item tersebut kemudian diperiksa oleh dosen pembimbing, sehingga menjadi alat ukur yang bisa dipakai. 1 3.5 1 2 Reliabilitas Skala Welas Diri (SWD) Cronbach's alpha ialah reliabilitas yang dipakai pada penelitian, merujuk pada koefisien alpha, nilai reliabilitas minimunya yakni 0,7 (Shultz et al., 2014). Reliabilitas diuji dengan JASP 16.4. Hasil uji reliabilitas pertama menghasilkan reliabilitas dengan nilai 0,880 kemudian ada lima item rest correlation dibawah nilai 0,3. Lalu dihapus beberapa item , dan reliabilitas naik dengan nilai 0,897. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diketahui jika nilai reliabilitas kedua mempunyai nilai yang baik dari nilai pertama. Lebih lanjut alat ukur ini mempunyai nilai reliabilitas yang bagus, dan dapat digunakan secara tetap dalam menguji self-compassion . 3.5.3 Analisis Item Skala Welas Diri (SWD) Analisis item bisa dilihat pada item rest correlation melalui aplikasi JASP 16.4. Analisis item pertama memiliki nilai -0,012-0,692, tetapi ada enam item yang harus dieliminasi. Item tersebut berada pada dimensi CH (nomor 7 dan 15), SK (nomor 12), SJ (nomor 16), dan I (nomor 25). Setelah item dieliminasi maka nilai item rest correlation berada pada rentang nilai 0,260-0,667. Menurut Azwar (2017)

memaparkan jika item 0,3 hingga diatas 0,25 masih dikatakan item yang baik. Diketahui jika nilai reliabilitas kedua memiliki hasil yang lebih baik dari nilai pertama. Alat ukur ini dikatakan memenuhi standar karena mempunyai item yang baik dan dapat dipergunakan. 3.6

Teknik Analisis Data Statistik deskriptif ialah teknik analisis yang dipakai dalam penelitian, statistik deskriptif dapat dipakai guna mengetahui gambaran subjek secara umum dari variabel dan subjek penelitian yang diukur (Sugiyono, 2018). 3 Teknik analisis ini bermaksud

untuk mengukur hipotesis melalui skor self-compassion tinggi dan rendahnya dengan mean teoritik, empirik, standar deviasi, dan nilai minimum dan maksimum.

3.7 Prosedur Penelitian Terdapat beberapa tahapan prosedur yang dilakukan oleh penelitian ini, mulai dari tahap persiapan awal hingga kesimpulan, adalah sebagai berikut: a. Peneliti lebih dulu membuat kuesioner melalui google form berdasarkan aitem dari alat ukur self-compassion . b. Peneliti melakukan penyebaran data dari bulan Februari hingga Mei 2024. Kuesioner disebarakan secara online melalui Instagram, X, komunitas online dan menghubungi subjek secara personal melalui pesan, berdasarkan karakteristik responden yang ada dalam penelitian ini. c. Selanjutnya setelah data terkumpul peneliti lebih dulu melakukan pemilahan responden, jika terdapat data yang tidak sesuai maka tidak dipakai dalam pengolahan data. d. Selanjutnya setelah pemilahan data, peneliti melakukan perhitungan skor menggunakan aplikasi Microsoft Excel . e. Selanjutnya data yang telah di skoring selesai, peneliti melakukan olah data dengan perhitungan statistik deskriptif menggunakan aplikasi JASP versi 0.16.4 f. Kemudian peneliti membuat interpretasi dan kesimpulan dari hasil analisis perhitungan yang dilakukan.

19 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 1.1. Gambaran Responden Responden yang digunakan yaitu perempuan dengan usia 18 hingga 25 tahun yang pernah mengalami KDP, dan sudah lepas dari siklus kekerasan minimal 6 bulan terakhir. Disisi lain responden sudah menjalin hubungan minimal satu tahun pacaran. Pengumpulan responden dilakukan dengan

menyebarkan kuesioner secara online melalui platform seperti Instagram, X, komunitas online, dan menghubungi responden secara personal melalui pesan.

18 Pengumpulan data dimulai pada bulan Februari hingga Mei 2024. Jumlah subjek yang diperoleh sebanyak 297, namun terdapat delapan responden yang tidak sesuai dengan karakteristik penelitian, seperti usia yang tidak memenuhi, serta response bias yakni, terdapat beberapa responden yang mengisi skala pertanyaan dengan tidak bervariasi. Maka yang digunakan dalam penelitian hanya 289 responden.

1.1.5. Gambaran Demografis Responden

Pada tabel 4.1 memperlihatkan keseluruhan gambaran demografis yang ada dalam penelitian ini, dimulai dari gambaran lamanya berpacaran diperoleh bahwa, individu yang menjalani hubungan 1-<3 tahun sebanyak 219 responden (75,7%), individu yang sudah tidak menjalani hubungan dengan pelaku sebanyak 96 responden (67,8%), serta individu yang sudah lepas dari siklus kekerasan dengan rentang waktu 6 bulan - <1 tahun sebanyak 147 responden (50,8%), individu yang memilih tidak menjalin hubungan dengan orang lain sebanyak 185 (64%).

Lebih lanjut Individu yang mengalami jenis kekerasan tunggal sebanyak 207 responden (71,6%). Di sisi lain individu yang mengalami bentuk kekerasan emosional sebanyak 122 (47%).

Tabel 4.1. Gambaran demografis (N=289) Karakteristik N Persentase (%)

Kategori	N	Persentase (%)
Lama Berpacaran 1 - <3 tahun	219	75,7%
3 – 5 tahun	57	19,7%
>5 tahun	13	4,4%
Status Hubungan		
Tidak berhubungan sama sekali	96	67,8%
Tidak berpacaran, tapi masih berhubungan sesekali	76	26,2%
Durasi Lepas dari Siklus Kekerasan		
6 bulan - <1 tahun	147	50,8%
1 tahun - <2 tahun	76	26,2%
≥2 tahun	66	22,8%
Menjalin Hubungan Dengan Orang lain		
Tidak	185	64,0%
Ya	104	35,9%
Jenis Kekerasan		
Kekerasan Tunggal	207	71,6%
Kekerasan Ganda	82	28,3%
*Bentuk Kekerasan (N= 289)		
Emosional	122	47,0%
Fisik	59	42,2%
Pembatasan Aktivitas	48	16,6%
Seksual	40	13,8%
Ekonomi	20	6,95%

Keterangan: *Responden bisa memilih lebih dari satu jawaban

Selain gambaran demografis, peneliti juga ingin melakukan analisis utama

untuk memberikan gambaran dari variabel self-compassion yang terdiri dari dimensi-dimensi yang ada. Peneliti melakukan analisis menggunakan berdasarkan mean empirik dan teoritik, Di bawah ini merupakan estimasi skor hasil dari gambaran variabel self-compassion yang dimiliki oleh responden yang berada pada tabel 4.2.

1.2. Analisis Utama Analisis hasil dalam penelitian mengenai self-compassion terdiri atas gambaran tabel hasil analisis deskriptif terhadap variabel self-compassion. 1.1.1. Gambaran Variabel Self-Compassion

Tabel 4.2 memperlihatkan gambaran self-compassion yang menunjukkan skor mean yang diperoleh dari total skor keseluruhan responden. **2 10 Analisis statistik deskriptif terdiri dari hasil skor mean teoritik, empirik, standar deviasi, minimal, dan maksimal.**

Tabel 4.2. Gambaran Variabel SC Mean Teoritik Mean Empirik Std.Deviasi Minimal Maksimal Self-Compassion

Self-Compassion	Mean Teoritik	Mean Empirik	Std.Deviasi	Minimal	Maksimal
Self-Kindness	12,0	16,0	3,0	4	20
Self-Judgment	12,0	11,9	4,5	4	20
Common Humanity	6,0	8,0	1,7	2	10
Isolation	9,0	8,1	3,5	3	15
Mindfulness	12,0	16,0	3,0	4	20
Overidentification	12,0	11,6	4,6	4	20

Berdasarkan pada tabel 4.2 memperlihatkan jika variabel SC mempunyai skor mean empirik lebih besar ($M=70,8$), dibanding dengan nilai teoritik nya ($M=63,0$). Hasil perhitungan mean hanya menggambarkan estimasi skor SC yang dimiliki oleh individu dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diatas memperlihatkan sebagian responden memiliki estimasi skor welas asih yang cenderung tinggi. Maka dapat diartikan pula, rata-rata responden memiliki rasa sayang dan peduli pada diri sendiri, dengan tidak menghakimi, dan menyadari bahwa penderitaan yang dialami sebagai pengalaman yang dilewati oleh manusia.

Tabel 4.2 melihat bahwa dimensi self-kindness dan mindfulness mempunyai selisih yang cukup besar, dimana nilai mean empirik sebesar ($M=16$) dibanding dengan nilai mean teoritik ($M=12,0$). Hal ini diartikan jika sebagian responden, mampu bersikap mengasihi dan menerima tanpa menghakimi dirinya atas peristiwa yang dialami, serta mengerti jika peristiwa yang terjadi adalah pengalaman yang dilalui orang lainnya.

Lebh lanjut

pada dimensi lain seperti self-judgment , isolation , dan overidentification memiliki skor mean empirik lebih rendah dibandingkan teoritiknya. Hal ini dapat diartikan jika sebagian responden terkadang masih menyalahkan diri, menghindari dari lingkungan sekitar, serta melebih-lebihkan pengalaman yang dialami.

1.2.1. Kategorisasi Variabel Self-Compassion

Penelitian ini menggunakan kategorisasi yang terdiri atas 2 kategori tinggi dan rendah. Kategorisasi dilakukan dengan perhitungan mean teoritik dengan mengacu pada batasan skor diatas nilai mean teoritik dan dibawah nilai mean teoritik . Tabel 4.3 menampilkan kategorisasi variabel self- compassion .

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	≤63	111	38%
Tinggi	>63	178	61%

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan jika sebagian responden berada pada tingkatan self-compassion yang tinggi. Pada kategori rendah berjumlah 111 (38%) responden, dan pada kategori tinggi berjumlah 178 (61%) responden. Dapat disimpulkan jika sebagian responden mempunyai SC yang tinggi, yaitu mereka mampu menyayangi diri dan menerima peristiwa tersebut tanpa menghakimi, menganggap bahwa peristiwa itu merupakan bagian dari pengalaman yang dilewati oleh orang lainnya, serta menyadari dan menerima peristiwa tersebut tanpa menyangkal dan melebih- lebihkannya. Selain perhitungan kategorisasi variabel, peneliti juga melakukan kategorisasi berdasarkan data demografis lainnya, seperti lama berpacaran, status hubungan, durasi lepas dari siklus kekerasan, menjalin hubungan dengan orang lain, serta jenis kekerasannya. Perhitungan ini menggunakan mean y ang dikategorisasikan dengan norma berdasarkan mean teoritik. Lebih lanjut dalam penelitian ini perhitungan kategorisasi berdasarkan status hubungan dan sebagainya, dilakukan untuk menunjukkan estimasi skor self-compassion yang dimiliki responden. Hasil dari perhitungan kategorisasi ada pada tabel 4.4 hingga 4.8.

1.1.2. Kategorisasi Berdasarkan Lama Berpacaran

Tabel 4.4 memperlihatkan kategorisasi self-compassion berdasarkan lama berpacaran yang dijalani oleh responden.

Tabel 4.4. Kategorisasi berdasarkan lama berpacaran Lama Berpacaran

Rendah Tinggi Total 1 - <3 tahun 82 137 219 (75,7%) 3 – 5 tah

un 25 32 57 (19,7%) >5 tahun 4 9 13 (4,5%) Total 111 178

289 (100%) Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.4 menunjukkan, jika responden yang pernah menjalani hubungan pacaran dengan rentang waktu selama 1 sampai kurang dari 3 tahun hingga diatas 5 tahun,

cenderung memiliki self-compassion yang tinggi. 1.1.3. Kategorisasi

Berdasarkan Status Hubungan Pada Tabel 4.5 peneliti melakukan

perhitungan kategorisasi self-compassion berdasarkan status hubungan yang

dijalani dengan pelaku saat ini. Tabel 4.5 Kategorisasi berdasarkan

status hubungan Status Hubungan Rendah Tinggi Total Tidak berhubungan

sama sekali 82 114 196 (67,9%) Tidak berpacaran, tapi masih

berhubungan sesekali 54 22 76 (26,2%) Tidak berpacaran, tapi masih

berhubungan intens 10 7 17 (5,9%) Total 148 143 289 (100%)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.5 menunjukkan jika 114 responden

yang sudah tidak berhubungan sama sekali dengan pelaku, cenderung

memiliki self-compassion tinggi, sedangkan 54 responden dan 10 responden

sudah tidak berpacaran namun masih berhubungan cenderung memiliki

self-compassion rendah. 1.1.4. Kategorisasi Berdasarkan Durasi Lepas

Siklus Kekerasan Tabel 4.6 dibawah ini memperlihatkan kategorisasi

self-compassion berdasarkan durasi responden yang sudah lepas dari

siklus kekerasan. Tabel 4.6 Kategorisasi berdasarkan durasi lepas siklus

kekerasan Lepas Siklus Rendah Tinggi Total Kekerasan 6 bulan - <1

tahun 57 90 147 (51,0%) 1 tahun - <2 tahun 21 55 76 (26,2%)

≥2 tahun 29 37 66 (23,0%) Total 107 182 289 (100%) Berdasarkan

perhitungan kategorisasi pada tabel 4.6 memperlihatkan jika responden

yang sudah lepas pasca siklus kekerasan dengan rentang 6 bulan

sampai lebih dari 2 tahun berada dalam kategori self-compassion yang

tinggi. 1.1.5. Kategorisasi Berdasarkan Menjalani Hubungan dengan Orang

Lain Tabel 4.7 memperlihatkan kategorisasi self-compassion berdasarkan

apakah responden sudah menjalin hubungan baru dengan orang lain saat

ini. Tabel 4.7 Kategorisasi berdasarkan hubungan dengan orang lain
Menjalin Hubungan dengan Orang Lain Rendah Tinggi Total Tidak 74 111
185 (64%) Ya 37 67 104 (35,6%) Total 108 178 289 (100%)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 menunjukkan jika 111 responden
(60%) tidak menjalin hubungan dengan orang yang baru, sedangkan 67
responden (64,4%) sudah menjalin hubungan dengan orang yang baru.
Responden yang tidak menjalin hubungan baru dan yang memutuskan
menjalin hubungan baru, memiliki self-compassion yang cenderung tinggi.

1.1.6. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kekerasan Tabel 4.8 memperlihatkan
kategorisasi self-compassion berdasarkan jenis kekerasan yang dialami.

Tabel 4.8 Kategorisasi berdasarkan jenis kekerasan Jenis Kekerasan
Rendah Tinggi Total Kekerasan Tunggal 76 131 207 (71,6%) Kekerasan
Ganda 47 35 82 (28,3%) Total 111 178 289 (100%) Berdasarkan

perhitungan pada tabel 4.8 menunjukkan jika 131 responden yang
mengalami kekerasan tunggal, cenderung mempunyai self-compassion tinggi,
sedangkan 47 responden yang mengalami kekerasan ganda berada pada
ketegori rendah. 1.3. Analisis Tambahan Peneliti melakukan analisis

tambahan menggunakan perhitungan contingency tables terhadap bentuk
kekerasan yang dialami korban KDP, perhitungan ini bertujuan untuk
melihat bagaimana tingkatan self-compassion yang dimiliki berdasarkan
bentuk dan jumlah kekerasannya. 1.1.7. Contingency Tables Berdasarkan

Bentuk Kekerasan Pada tabel 4.9 menunjukkan data ketegorisasi
berdasarkan bentuk kekekerasan yang dialami oleh perempuan korban KDP
Tabel 4.9 Contingency Tables Self-Compassion Berdasarkan Bentuk Kekerasan

Kategori Self Compassion Bentuk Kekerasan Rendah Tinggi Total Emosional

18 (6,2%) 32 (11,1%) 50 (17,3%) Emosional, Pembatasan Aktivitas 17

(5,9%) 24 (8,3%) 41 (14,2%) Pembatasan Aktivitas 13 (4,6%) 35

(12,2%) 48 (16,8%) Seksual, Emosional 11 (3,8%) 11 (3,8%) 22 (7,6%)

Emosional, Ekonomi, Pembatasan Aktivitas 11 (3,8%) 11 (3,8%) 22 (7,6%)

Fisik, Seksual 11 (3,8%) 6 (2,1%) 17 (5,9%) Fisik, Emosional,

Pembatasan Aktivitas 7 (2,4%) 6 (2,1%) 13 (4,5%) Ekonomi 5 (1,7%)

REPORT #22084961

6 (2,1%) 11 (3,8%) Emosional, Ekonomi 5 (1,7%) 4 (1,4%) 9 (3,1%)
Fisik, Emosional, Ekonomi 4 (1,4%) 4 (1,4%) 8 (2,8%) Fisik,
Pembatasan Aktivitas 3 (1,1%) 1 (0,3%) 4 (1,4%) Fisik, Emosional
2 (0,7%) 7 (2,4%) 9 (3,1%) Ekonomi, Pembatasan Aktivitas 1 (0,3%)
8 (2,8%) 9 (3,1%) Seksual 1 (0,3%) 6 (2,1%) 7 (2,4%)
Seksual, Ekonomi 1 (0,3%) 4 (1,4%) 5 (1,7%) Seksual, Pembatasan
Aktivitas 1 (0,3%) 5 (1,7%) 6 (2%) Fisik, Ekonomi, Pembatasan
Aktivitas 1 (0,3%) 0 (0,0%) 1 (0,3%) Fisik 0 (0,0%) 6 (2,1%)
6 (2,1%) Fisik, Ekonomi 0 (0,0%) 1 (0,3%) 1 (0,3%) Total 112

177 289 (100%) Berdasarkan pada tabel 4.9 memperlihatkan jika responden yang mengalami bentuk kekerasan emosional, emosional dan pembatasan aktivitas, ekonomi, fisik dan emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas, seksual, seksual dan ekonomi, seksual dan pembatasan aktivitas, serta fisik, fisik dan ekonomi berada dalam kategori skor self-compassion yang tinggi. Di sisi lain responden yang mengalami bentuk kekerasan lebih dari satu yakni, fisik dan seksual, fisik, emosional, dan ekonomi, emosional dan ekonomi, serta fisik, ekonomi dan pembatasan aktivitas berada dalam kategori skor self-compassion yang rendah. Lebih lanjut responden yang mengalami bentuk kekerasan seksual dan emosional, serta emosional, ekonomi, pembatasan aktivitas, fisik, emosional, ekonomi memiliki skor yang sama pada kategori tinggi dan rendah dari skor self-compassion .

BAB V PENUTUP

1.3. Kesimpulan Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran self-compassion pada perempuan emerging adulthood yang pernah mengalami KDP. Berdasarkan hasilnya menunjukkan jika perempuan yang pernah mengalami KDP mempunyai self-compassion tinggi. Selain itu peneliti juga melakukan kategorisasi pada dimensi self-compassion. **14** Hasil pada dimensi self-kindness , common humanity, dan mindfulness memiliki skor tinggi. Di sisi lain dimensi negatif yang ada memiliki skor yang rendah, hasil ini mengatakan jika perempuan korban KDP terkadang masih menyalahkan dirinya atas peristiwa yang terjadi. Peneliti juga melakukan analisis lain

dengan mengkategorisasikan berdasarkan demografisnya yakni lama berpacaran, status hubungan, siklus kekerasan, dan jenis kekerasan dengan menggunakan mean teoritik. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa lama berpacaran dan lainnya berkaitan dengan self-compassion yang dimiliki oleh perempuan yang pernah mengalami KDP. Lebih lanjut berdasarkan pengkategorisasian tersebut, perempuan yang pernah mengalami KDP cenderung memiliki self-compassion tinggi. Berdasarkan analisis tambahan melalui contingency tables bentuk kekerasan, ditemukan bahwa sebagian responden yang mengalami kekerasan emosional, emosional dan pembatasan aktivitas, ekonomi, fisik dan emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas, seksual, seksual dan ekonomi, seksual dan pembatasan aktivitas, serta fisik, fisik dan ekonomi memiliki self-compassion yang tinggi. Hal ini mengatakan jika sebagian responden diatas memiliki kemampuan ketahanan diri yang baik dalam menghadapi peristiwa tersebut, sehingga lebih mampu untuk menyayangi dan terbuka atas penderitaan yang dialami. Di sisi lain sebagian responden yang mengalami lebih dari 1 kekerasan yakni, fisik dan seksual, fisik, emosional, dan ekonomi, emosional dan ekonomi, serta fisik, ekonomi dan pembatasan aktivitas, memiliki self-compassion yang rendah. Hasil ini mengatakan jika mereka masih belum bisa terbuka dan menyayangi diri atas peristiwa yang dialaminya, sehingga terus menerus merasa malu dan menyalahkan diri. Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan jika hipotesis pada penelitian ini diterima. 1.4. Diskusi Penelitian ini memperlihatkan jika self-compassion pada perempuan yang pernah mengalami KDP berada dalam kategori tinggi, yang terdapat pada tabel 4.3. Dapat diartikan jika perempuan KDP yang secara umum mengalami konflik dalam dirinya, yaitu terus menerus menyalahkan diri, dan merasa malu, memiliki kemampuan kognitif dan ketahanan yang baik dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut. Artinya mereka mampu mengasahi dan menerima keadaan diri serta peristiwa yang dialaminya secara utuh. Sejalan dengan yang dipaparkan Neff (2003a) bahwa individu dengan self-compassion mampu menerima dan



memahami akan penderitaan yang dialaminya, Di sisi lain sesuai yang dipaparkan Neff dan Beretvas (2013) jika tingginya tingkatan self-compassion sangat memengaruhi bagaimana persepsi, sikap dan perilaku yang muncul, menjadi lebih positif dari individu kepada dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini membuat seseorang dengan self-compassion (SC) tinggi bisa menghasilkan persepsi serta sikap positif dalam menghadapi permasalahan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Junita (2023) bahwa seseorang yang mempunyai self-compassion tinggi berkaitan dengan tiga komponen positif dari dimensi self-compassion yang lebih dominan dibandingkan dengan tiga komponen negatif lainnya. Tingginya tingkatan self-compassion yang dimiliki oleh responden ini berkaitan dengan tiga komponen positif yang dimiliki oleh Neff (2003a), yakni melalui self-kindness mereka mampu memahami dan menerima dirinya dengan memberikan kebaikan tanpa harus menyakiti atau menghakimi peristiwa yang dialami. Pada dasarnya perempuan yang pernah mengalami kekerasan akan merasa bahwa penderitaan yang mereka miliki adalah disebabkan oleh kesalahan mereka. Melalui common humanity mereka akan menyadari bahwa peristiwa yang pernah dialaminya merupakan bagian dari pengalaman yang dilewati oleh manusia lainnya, sehingga mengurangi ekspektasi bahwa sebuah kehidupan akan selalu berjalan dengan baik. Disisi lain melalui komponen mindfulness, mereka dapat menyadari dan tidak menyangkal atas permasalahan yang dimilikinya. Peneliti melakukan analisis menggunakan mean empirik dan teoritik pada tabel 4.2 berdasarkan variabel yang ada. Terlihat jika skor self-compassion yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini cenderung tinggi, kemudian dilakukan analisis kembali berdasarkan dimensi yang dimiliki, terlihat jika dimensi self-kindness dan mindfulness merupakan dimensi dengan skor mean empirik tertinggi, sedangkan dimensi self-judgment, isolation, dan overidentification memiliki skor mean empirik yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan cenderung menunjukkan sikap menyayangi diri dengan

menerima dan memahami peristiwa yang pernah terjadi, serta menyadari akan keadaan diri atau peristiwa tersebut, dengan tidak menyangkal atau dilebih-lebihkan. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh penelitian Valdez & Lilly (2016) bahwa seseorang yang memiliki self-kindness dan mindfulness yang baik, dapat dikaitkan dengan berkurangnya gejala stress yang disebabkan oleh peristiwa traumatis, serta membantu individu mengelola respon emosional yang berlebihan. Akan tetapi ketika diamati lebih lanjut ditemukan bahwa dimensi self-compassion yaitu self-judgment, isolation, dan overidentification memiliki skor mean empirik dan teoritik dengan skor yang tidak terlalu jauh. Hasil tersebut menunjukkan jika responden terkadang masih menyalahkan dirinya atas peristiwa traumatis yang dialami, menghindari dari lingkungan sekitar karena merasa malu. Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan terkait fenomena self-compassion, terdapat responden yang terkadang masih menyalahkan diri, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sekitar, dan larut dalam kesedihan. Peneliti melakukan analisis menggunakan kategorisasi berdasarkan durasi berpacaran, status hubungan, durasi lepas dari siklus kekerasan, status hubungan dengan orang lain, dan jenis kekerasannya. Berdasarkan kategorisasi durasi berpacaran pada tabel 4.4, ditemukan bahwa responden dengan durasi berpacaran lebih dari 1 tahun mempunyai self-compassion tinggi, dapat diartikan jika responden memiliki kemampuan untuk mengasihi dirinya, memberikan rasa nyaman, serta dapat menerima dan memahami kekurangan atau kesalahan yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh (Neff & Beretvas, 2013). Selain itu kategorisasi berdasarkan status hubungan dengan pelaku saat ini terlihat pada tabel 4.5, memperlihatkan responden dengan status sudah tidak berhubungan sama sekali memiliki self-compassion yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatahya (2018) jika perempuan yang sudah tidak berhubungan sama sekali, jauh lebih mengasihi dirinya, dan cenderung memunculkan banyak manfaat sebagai hasil dari perjuangan

trauma yang dilewati, dibandingkan dengan perempuan yang masih berhubungan dengan pelaku dan mengalami reviktimisasi secara fisik dan kognitif, meskipun terdapat manfaat yang muncul dari hasil dari perjuangan tersebut tetap terasa, namun berada dalam skala rendah dibandingkan mereka yang tidak mengalami ancaman terus-menerus. Berdasarkan kategorisasi data individu yang sudah lepas dari siklus kekerasan di tabel 4.6 memperlihatkan, subjek yang sudah lepas dari siklus kekerasan dalam rentang waktu lebih dari 6 bulan memiliki skor self-compassion yang cenderung tinggi. Sejalan dengan penelitian Karakasidou dan Stalikas (2017) jika individu yang telah lepas dari peristiwa traumatis lebih mampu mengasihi dirinya serta sudah mampu menerima pengalaman tersebut, dan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Kategorisasi pada tabel 4.7 berdasarkan data individu yang menjalin hubungan baru dengan orang lain, memperlihatkan baik subjek yang sudah menjalin hubungan baru dan yang memilih tidak menjalin hubungan baru, memiliki self-compassion tinggi. Sejalan dengan pemaparan Neff dan Beretvas (2013) yakni, individu dengan self-compassion, lebih mampu mengasihi dirinya, dan memiliki kepercayaan untuk membangun hubungan dengan orang disekitarnya. Sehingga mereka berani untuk memulai hubungan baru dengan orang lain. Selanjutnya kategorisasi pada tabel 4.8 berdasarkan jenis kekerasan yang dialami, memperlihatkan subjek yang mengalami jenis kekerasan tunggal memiliki skor self-compassion yang cenderung tinggi. Diartikan bahwa responden yang mengalami satu jenis kekerasan, kemungkinan mengalami trauma pada rentang waktu tertentu, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan peristiwa traumatis tersebut dengan peristiwa lainnya, pada jangka waktu terbatas, sehingga lebih mudah untuk merasakan belas kasih pada diri sendiri. Berbanding terbalik dengan responden yang mengalami kekerasan ganda memiliki kemungkinan pola berulang dan reviktimisasi, yang berpengaruh pada cara pandang terhadap dirinya. Selaras dengan pemaparan Scoglio et al., (2015) jika kekerasan yang

dialami dapat menimbulkan perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus. Peneliti melakukan analisis lain menggunakan contingency tables pada tabel 4.9 terhadap bentuk kekerasan yang dialami korban. Hasil menunjukkan bahwa responden yang mengalami kekerasan fisik dan seksual, fisik, emosional, dan pembatasan aktivitas, serta kekerasan emosional dan ekonomi mempunyai self-compassion rendah. Dapat diartikan jika mereka masih belum bisa terbuka dan menyayangi diri atas peristiwa yang dialaminya. Lebih lanjut status sosial dan ekonomi serta dominasi laki-laki dalam sebuah hubungan bisa menyebabkan terjadinya kekerasan psikis, fisik, seksual, dan pembatasan aktivitas yang dapat menimbulkan luka secara fisik ataupun psikologis, yang membuat korban merasa malu dan terus-menerus menghakimi diri (Scoglio et al., 2015). Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya, tidak adanya keterangan mengenai intensitas perilaku kekerasan yang dialami oleh perempuan KDP, sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya acuan berapa kali perempuan KDP mengalami kekerasan, dan disebut sebagai korban. Kekurangan lainnya pada penelitian ini ialah peneliti tidak turun langsung dalam pengumpulan data, disebabkan hanya dilakukan melalui online. Hal ini menyebabkan terdapat beberapa responden yang tidak memahami isi kuesioner, sehingga terdapat beberapa jawaban responden yang kurang jelas.

1.5. **17** Saran Penelitian terdiri atas dua saran yakni, saran metodologis dan praktis 1.5

1. Saran Metodologis 1. Terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, seperti tidak adanya keterangan intensitas perilaku kekerasan, serta bukti korban tersebut yang dialami korban selama menjalin hubungan pacaran. Maka saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan kriteria intensitas perilaku kekerasan yang diterima oleh korban, guna mengidentifikasi perempuan yang menjadi korban kekerasan.

2. Topik pada penelitian ini cukup sensitif, peneliti sudah mencoba menghubungi beberapa komunitas namun tidak menemui hasil, karena komunitas tidak dapat memberikan akses dikarenakan menjaga kestabilan mental korban, dan identitas

REPORT #22084961

personalnya. Lalu peneliti hanya menyebarkan data secara online melalui media sosial. Maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengumpulkan data secara langsung dengan bantuan lembaga atau komunitas formal yang lebih luas.

1.5.2. Saran Praktis 1. Saran Bagi Perempuan yang Sedang Menghadapi Kekerasan dalam Pacaran Peneliti berharap perempuan dapat mengembangkan sikap mengasihi diri dan menerima kekurangan yang ada tanpa menyalahkannya. Serta bisa segera lepas dari siklus kekerasan dan pasangan yang memberikan trauma, banyak sekali perubahan dan dampak positif yang dapat dirasakan oleh diri sendiri.

2. Saran Bagi Instansi atau Komunitas yang Menaungi Perempuan Korban Kekerasan Peneliti berharap bagi instansi atau komunitas yang menaungi perempuan yang pernah mengalami kekerasan, dapat memberikan upaya untuk lebih meningkatkan dan mempertahankan kemampuan self-compassion, seperti melalui program pelatihan yang diselenggarakan melalui organisasi di Universitas, ataupun secara umum dan psikoedukasi melalui media sosial.



REPORT #22084961

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.55% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.34% repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/23960/1/Nadia%20Bilqisthi%20Nasution%2C%..	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.29% jurnal.wicida.ac.id https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/1922/802/8372	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.29% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/20205/2/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.24% narasi.tv https://narasi.tv/read/narasi-daily/siklus-kdrt-adalah	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.23% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4320/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.21% repository.ubaya.ac.id http://repository.ubaya.ac.id/38697/1/Darmawan%20Muttaqin_Property%20Psik..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.2% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74192/1/SISKA%20H..	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.2% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4385/10/10.%20BAB%20III.pdf	●



REPORT #22084961

INTERNET SOURCE		
10.	0.18% repository.ar-raniry.ac.id	●
	https://repository.ar-raniry.ac.id/31948/1/Miftahul%20Jannah%2C%2019090109..	
INTERNET SOURCE		
11.	0.18% repositori.uma.ac.id	●
	https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19690/1/178600474%20...	
INTERNET SOURCE		
12.	0.18% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6104/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
13.	0.16% repository.tazkia.ac.id	●
	https://repository.tazkia.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=27496&bid=2806	
INTERNET SOURCE		
14.	0.14% journal.admi.or.id	●
	https://journal.admi.or.id/index.php/JUKEKE/article/download/1187/1353	
INTERNET SOURCE		
15.	0.12% stp-mataram.e-journal.id	●
	https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1499/1146/	
INTERNET SOURCE		
16.	0.12% repository.unpkediri.ac.id	●
	http://repository.unpkediri.ac.id/11740/9/RAMA_62201_19102010068_07300365...	
INTERNET SOURCE		
17.	0.12% perpustakaan.univpancasila.ac.id	●
	https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/FPS220787.pdf	
INTERNET SOURCE		
18.	0.09% repositori.unsil.ac.id	●
	http://repositori.unsil.ac.id/8291/7/7.%20Bab%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
19.	0.06% perpustakaan.univpancasila.ac.id	●
	https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EKIDUPT220093.pdf	